**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya. Sementara itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini tidak lepas dari peran pendidikan, dan pendidikan merupakan bagian hakiki dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masalah pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Masalah pendidikan seringkali menjadi topik perbincangan yang menarik dan hangat, di kalangan masyarakat luas, dan lebih-lebih lagi pakar pendidikan. Hal ini merupakan hal yang wajar karena semua orang berkepentingan dan ikut terlibat dalam proses pendidikan.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam rangka membangun pemahaman siswa yang nantinya diharapkan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan matematika. Upaya-upaya yang dimaksud di antaranya penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar atau bahan ajar atau buku referensi lainnya, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya baik melalui pelatihan, seminar dan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta peningkatan kualifikasi pendidikan mereka.Namun demikian, semua usaha tersebut nampaknya belum membuahkan hasil yang optimal. Berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan, terlebih lagi pendidikan matematika yang secara otomatis menyentuh prestasi belajar matematika siswa mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah sampai kepada perguruan tinggi masih belum meningkat secara signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, seharusnya matematika dibuat menjadi salah satu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari oleh siswa. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mata pelajaran matematika masih merupakan pelajaran yang dianggap sulit, membosankan dan sering menimbulkan masalah dalam belajar. Kondisi ini mengakibatkan mata pelajaran matematika malah menjadi mata pelajaran yang tidak disenangi, tidak diperdulikan dan bahkan diabaikan. Hal ini tentunya menimbulkan kesenjangan yang cukup besar antara apa yang diharapkan dari belajar matematika dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Di satu sisi matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan daya nalar, berpikir logis, sistematis dan kreatif.

Upaya meningkatkan prestasi belajar matematika rupanya harus dilakukan dengan kerja keras serta harus menghadapi berbagai hambatan, antara lain: (1) pelajaran matematika masih menjadi mata pelajaran yang “menakutkan” bagi siswa, sehingga siswa atau masyarakat umum beranggapan bahwa mata pelajaran matematika itu adalah mata pelajaran yang hanya berkutat pada angka-angka saja; (2) sering terdengar nada-nada miring yang tersebar di masyarakat terkait dengan diberikannya pelajaran matematika di sekolah, di mana mereka beranggapan bahwa mata pelajaran matematika tidak ada manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.

Demikian pula, berdasarkan hasil observasi di SMP Tut Wuri Handayani Makassar yang merupakan salah satu sekolah swasta akreditasi B di Kota Makassar, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika di kelas proses belajar-mengajar masih didominasi oleh guru, di mana guru sebagai sumber utama pengetahuan. Hal ini dilakukan oleh guru karena guru mengejar target kurikulum untuk menghabiskan materi pembelajaran atau bahan ajar dalam kurun waktu tertentu (sesuai program semester yang dibuat dalam satu semester pembelajaran). Guru juga lebih menekankan pada siswa untuk menghapal konsep-konsep, terutama rumus-rumus praktis, yang nantinya bisa digunakan oleh siswa dalam menjawab soal ulangan harian, ulangan umum atau pun UN tanpa melihat secara nyata manfaat materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan semakin beranggapan belajar matematika itu tidak ada artinya bagi kehidupan mereka, abstrak dan sulit dipahami. Akibatnya siswa selalu memandang matematika sebagai pelajaran yang “menakutkan” bahkan yang lebih ekstrim lagi siswa menganggap bahwa matematika itu sebagai “musuh”. Semua itu  pada akhirnya akan bermuara pada rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dalam pelajaran matematika.

Dalam proses pembelajaran matematika selama ini, guru menerapkan strategi klasikal dengan metode ceramah menjadi pilihan utama sebagai metode pembelajaran. Pola pembelajaran atau urutan sajian materi dalam pembelajaran matematika yang biasa dilakukan selama ini adalah (1) pembelajaran diawali penjelasan singkat materi oleh guru, siswa diajarkan teori, definisi, teorema yang harus dihafal, (2) pemberian contoh soal dan (3) diakhiri dengan latihan soal. Dalam latihan soal, siswa selalu diarahkan untuk menjawab “benar” untuk setiap soal.

Pola pembelajaran konvensional seperti di atas dilakukan secara monoton dari waktu ke waktu. Dalam pembelajaran ini konsep yang diterima siswa hampir semuanya berasal dari “apa kata guru”. Konsekwensinya, bila siswa diberikan soal yang berbeda dengan soal latihan, maka siswa cenderung membuat kesalahan. Pengetahuan yang dimiliki siswa hanya bersifat prosedural yaitu siswa cenderung menghafal contoh-contoh yang diberikan oleh guru tanpa terjadi pembentukan konsepsi yang benar dalam struktur kognitif siswa. Siswa akan menemui hambatan jika diberikan soal yang tidak bisa diselesaikan dengan rumus secara langsung, tetapi melalui penerapan beberapa rumus atau konsep. Boleh dibilang siswa memiliki “senjata canggih” tetapi tidak mengetahui cara menggunakannya. Keadaan seperti ini membuat siswa mengalami kesulitan memahami konsep matematika sehingga sangat mudah terjadi miskonsepsi yang nantinya akan menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami konsep lebih lanjut.

Dominasi metode ceramah dalam pembelajaran matematika cenderung berorientasi pada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks, serta jarang mengaitkan materi yang dibahas dengan masalah-masalah nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat guru menjelaskan materi, siswa cenderung diam serta mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, siswa tidak bisa berargumentasi jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan terkait dengan materi yang ada di buku.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pembelajaran matematika di SMP Tut Wuri Handayani Makassar, pada tangggal 23 Juli 2016 terungkap bahwa kebanyakan siswa masih merasa kesulitan dan jenuh dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran matematika kurang efektif, ditandai dengan kurangnya respons siswa, serta kurangnya aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dampak pada hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan melihat permasalahan ini, maka sudah seharusnya guru merancang model atau pendekatan yang diharapkan dapat mengefektifkan pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan yang muncul berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika. Hal ini dapat terlihat pada data hasil belajar matematika dua tahun terakhir, yaitu data hasil ulangan semester pada tahun ajaran 2014/2015 dan tahun ajaran 2015/2016 diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata hasil ulangan semester siswa hanya mencapai rata-rata 73. Ini belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Menurut pengamatan dan menurut guru yang bersangkutan, salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika adalah kurangnya keefektifan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, yang mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika. Menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut, maka sebaiknya diperlukan implementasi model atau pendekatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam belajar, sehingga dapat mengungkap potensi kecerdasan, sikap dan keterampilan siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk dapat belajar dengan merasa nyaman adalah dengan penerapan model pembelajaran quantum. Menurut Hernacki (2003) bahwa: “melalui pembelajaran quantum siswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya. Dengan model ini diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik apabila siswa banyak aktif dibandingkan guru.

Pembelajaran quantum pertamakali dikembangkan oleh Bobbi De Porter. Mulai dipraktekkan pada tahun 1982 melalui SuperCamp, dengan mengilhami rumus yang terkenal dalam fisika kuantum yaitu *Massa* kali *kecepatan cahaya kuadrat* sama dengan *Energi*. Dengan rumus itulah mendefinisikan Quantum sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Pembelajaran Quantum bermakna interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya karena semua energi adalah kehidupan dan dalam proses pembelajarannya mengandung keberagaman dan interdeterminisme. Dengan kata lain interaksi-interaksi yang dimaksud mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

Teori yang terkandung dalam Quantum Learning adalah Accelerated Learning yang menguraikan tentang teknik menghafal cepat, teknik berpikir kreatif, teknik membaca cepat dan teknik berhitung cepat. Kekayaan bangsa kita adalah hasil dari kualitas otak penduduknya, kreativitas dan keterampilannya. Dengan perkataan lain, aset terbaik kita adalah kemampuan kolektif kita untuk belajar cepat dan beradaptasi secara cerdas terhadap situasi yang tidak bisa diramalkan. Model ini dapat mengembangkan aktivitas siswa.

Tidak jarang terjadi metode/model yang sama secara efektif dan efisien dilakukan oleh guru yang satu, tetapi gagal ditangan guru yang lain. Karena itu keunggulan dan kelemahan masing-masing model pembelajaran itu sendiri relatif sifatnya. Keunggulan dari model pembelajaran quantum dengan pendekatan accelerated learning antara lain: (1) Model ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, (2) Dapat meningkatkan nilai belajar siswa, (3) Dapat menumbuhkan kepercayaan diri, (4) Dapat meningkatkan rasa ingin tahu, (5) Dapat meningkatkan kenerja otak, (6) Melatih siswa berpikir secara efektif untuk mengubah diskusi dalam kelas, (7) Dapat mengembangkan kemandirian siswa yang diperlukan dalam kehidupan kelak, dan (8) Model ini dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang “**Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Quantum dengan Pendekatan Accelerated Learning pada siswa kelas VIII SMP swasta akreditasi B di Kota Makassar** ”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran quantum dengan pendekatan accelerated learning efektif dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII SMP Swasta akreditasi B di Kota Makassar?” Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran quantum dengan pendekatan accelerated learningdalam pembelajaran matematika pada Kelas VIII SMP swasta akreditasi B di Kota Makassar?
2. Bagaimana aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran quantum dengan pendekatan accelerated learningdalam pembelajaran matematika pada Kelas VIII SMP swasta akreditasi B di Kota Makassar?
3. Bagaimana respons siswa setelah penerapan model pembelajaran quantum dengan pendekatan accelerated learningdalam pembelajaran matematika pada Kelas VIII SMP swasta akreditasi B di Kota Makassar?

**C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran *quantum* dengan pendekatan accelerated learning dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII SMP swasta akredtasi B di Kota Makassar. Adapun tujuan penelitian ini secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran quantum dengan pendekatan accelerated learningdalam pembelajaran matematika pada Kelas VIII SMP swasta akreditasi B di Kota Makassar.
2. Mengetahui aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran quantum dengan pendekatan accelerated learningdalam pembelajaran matematika pada Kelas VIII SMP swasta akreditasi B di Kota Makassar.
3. Mengetahui respons siswa setelah penerapan model pembelajaran quantum dengan pendekatan accelerated learningdalam pembelajaran matematika pada Kelas VIII SMP swasta akreditasi B di Kota Makassar.

**D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat teoretis**

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan kita khususnya tentang penerapan model pembelajaran quantum dengan pendekatan accelerated learning.

1. **Manfaat Praktis**
   1. Bagi guru

Penelitian ini akan memberikan pengalaman yang bermanfaat dalam merancang pembelajaran. Dari pengalaman tersebut diharapkan guru dapat mengembangkan model pembelajaran, LKS dan sumber belajar sejenis pada pokok bahasan yang lain dan dapat mengimplementasikannya dalam kelas.

* 1. Bagi siswa

Penelitian ini akan sangat bermanfaat karena secara tidak langsung mereka terbantu dalam konsep-konsep matematika yang sangat memberi peluang bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka secara optimal. Hal ini disebabkan karena pembelajaran quantum memberikan kesempatan yang luas untuk berinteraksi dengan teman-temanya dan materi yang dipelajari dirancang terkait dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa menjadi lebih tertarik belajar matematika.

* 1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi contoh pembelajaran di kelas untuk pengajaran konsep matematika yang lain dan dapat memberi sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran khususnya pembelaajran matematika.

* 1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai hal-hal yang yang berhubungan dengan penelitian ini.

* 1. Untuk Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pengembangan model pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari (konteks). Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang rinci tentang keunggulan dan kelemahan pendekatan accelerated learning yang teruji secara eksperimen.

**E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari perbedaan penafsiran istilah dalam penelitian ini, maka perlu diberikan batasan sesuai dengan kebutuhan penelitian sebagai berikut:

1. **Pembelajaran quantum.**

Pembelajaran quantum adalah suatu model pembelajaran yang memadukan bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru. Artinya, guru mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif, faktor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif sehingga tercipta suasana kondusif, dinamis, interaktif, partisipatif, dan saling menghargai. Adapun langkah-langkah pembelajaran quantum adalah:

1. Tumbuhkan minat dengan memuaskan

Tumbuhkan minat dengan memuaskan, yakni apakah manfaat yang akan diberikan serta diperoleh dari pembelajaran bagi guru dan murid. Dalam tahap ini seorang guru harus menumbuhkan suasana yang menyenangkan, relaks, tumbuhkan interaksi dengan siswa dengan masuk ke dalam alam pikiran mereka ke alam pikiran anda, yakinkan siswa kenapa harus mempelajari ini dan itu. Jika sudah demikian maka siswa akan merasa enjoy dalam mengikuti pelajaran. (Guru memotivasi siswa untuk belajar).

1. Alami

Alami, yakni ciptakan dan datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajaran. Dalam tahap ini seorang guru harus menggunakan istilah yang mudah dimengerti oleh siswa di dalam pembelajaran. Agar siswa merasa nyaman di dalam mengikuti pembelajaran. (Penataan lingkungan belajar yang kondusif).

1. Namai atau memberi nama

Namai atau Memberi nama, dalam hal ini guru terlebih dahulu harus menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi: yang kemudian menjadi masukan si anak. (Guru memupuk sikap juara pada diri siswa).

1. Demonstrasikan

Demonstrasikan, yakni sediakan kesempatan waktu bagi siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. (Guru membebaskan siswa untuk menentukan gaya belajarnya).

1. Ulangi

Ulangi, yakni tunjukkan kepada para siswa tentang cara-cara mengulang materi dan menegaskan Aku tahu bahwa aku tahu ini. (Guru membiasakan siswa mencatat dan membaca).

1. Rayakan

Rayakan, yakni pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. (Guru mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam belajar).

1. **Pendekatan accelerated learning**

Pendekatan accelerated learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menciptakan sebuah lingkungan proses belajar yang bermakna dan mengedepankan munculnya emosi positif agar siswa dapat mengubah persepsinya terhadap pembelajaran dan memunculkan potensi yang tersembunyi, melalui cara belajar secara alamiah dengan mengedepankan hasil dengan menguraikan tentang teknik menghafal cepat, teknik berpikir kreatif, teknik membaca cepat dan teknik berhitung cepat.

1. Mengkondisikan pikiran dan hati siswa sebelum memulai pembelajaran. Menghadirkan sebuah lingkungan belajar dan memotivasi siswa untuk belajar dengan menimbulkan kesan positif
2. Menghubungkan materi pembelajaran pada berbagai aspek, seperti intelektual, emosional, fisik, dan aspek lainnya.
3. Membangun pengetahuan baru dengan menyampaikan konsep secara menarik.
4. Menekankan aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan bematematik (doing math) disertai pemaknaan.
5. Integrasi keseluruhan proses pembelajaran melalui kegiatan refleksi agar proses penyimpanan pengetahuan dapat bertahan lama.
6. **Pembelajaran quantum dengan pendekatan accelerated learning**

Pembelajaran quantum dengan pendekatan accelerated learning adalah suatu model pembelajaran yang memadukan bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru. Artinya, guru mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif, faktor penting untuk meransang fungsi otak yang paling efektif sehingga tercipta suasana kondusif, dinamis, interaktif, partisipatif, dan saling menghargai. Dan didasarkan pada cara orang belajar secara alamiah dengan mengedepankan hasil dengan menguraikan tentang teknik menghafal cepat, teknik berpikir kreatif, teknik membaca cepat dan teknik berhitung cepat.

1. **Efektivitas pembelajaran**

Efektivitas pembelajaran adalah seberapa besar pencapaian tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai. Indikator efektivitas pembelajaran dengan model pembelajaran quantum dan pendekatan accelerated learning dalam penelitian ini adalah :

* 1. Hasil belajar matematika siswa adalah skor yang diperoleh siswa setelah diberikan tes hasil belajar. Tes hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa yang meliputi skor posttest, skor gain, dan prosentase ketuntasan klasikal, yakni skor rata-rata *posttest* lebih tinggi daripada skor rata-rata *pretest* (rata-rata gain ternormalisasi melebihi 0,29).
  2. Aktivitas siswa yang terlibat aktif minimal 75% dari keseluruhan siswa yang hadir untuk setiap pertemuan.
  3. Respons positif siswa terhadap pembelajaran kooperatif lebih dari 50% dari keseluruhan responden.

1. **Aktivitas siswa**

Aktivitas siswa adalah perilaku yang ditunjukkan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung yang diamati dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa berdasarkan indikator yang berupa: (1) Memperhatikan dengan cermat informasi awal yang disampaikan oleh guru, (2) Membaca dan memahami materi pelajaran pada buku siswa atau LKS, (3) Berdiskusi dengan teman dalam menyelesaikan masalah, (4) Merespons penjelasan guru/teman baik melalui pertanyaan, maupun memberikan saran dan jawaban, (5) Menjawab/menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, (6) Antusias dalam mengikuti kerja kelompok, (7) Membahas dan mengoreksi hasil pekerjaan siswa lain yang telah dikerjakan di depan kelas, (8) Memperhatikan umpan balik yang disampaikan oleh guru, (9) Menyimpulkan suatu konsep atau prosedur (10) Berada dalam kelompok. Kriteria aktivitas siswa dikatakan efektif apabila skor aktivitas siswa berada pada kategori aktif.

1. **Respons siswa**

Respons siswa adalah tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran setelah berakhirnya seluruh rangkaian proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan angket respons siswa berdasarkan indikator berupa: (1) model pembelajaran yang diterapkan, (2) LKS yang dibagikan, (3) bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, (4) tes yang diberikan, dan (5) suasana pembelajaran. Kriteria aktivitas siswa dikatakan efektif apabila skor respons siswa berada pada kategori minimal cenderung positif atau skor respons siswa lebih dari 3,49.

1. **Pembelajaran matematika**

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang dilakukan secara sadar untuk membangun pemahaman siswa terhadap materi matematika. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran di dalamnya mengandung makna belajar dan mengajar atau merupakan kegiatan belajar mengajar. Belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkelaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan saat terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa di dalam pembelajaran matematika.

Dengan demikian pembelajaran matematika dapat didefinisikan sebagai suatu upaya membantu siswa untuk mengkonstruksi (membangun) konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun kembali.

1. **Akreditasi (*accreditation*)**

Akreditasi (*accreditation*) adalah penilaian kelayakan teknis/akademis suatu lembaga penyelenggara program pendidikan tertentu untuk menghasilkan lulusan dengan spesifikasi kompetensi yang telah ditetapkan. Sekolah akan mendapat label akreditasi A, B, atau C sesuai perolehan nilai yang direkap oleh asesor dan ditetapkan Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASNAS) yang hasilnya berbentuk pengakuan peringkat kelayakan. Sekolah tingkat TK s/d SMP penilaian dilakukan oleh asesor dari Kabupaten. Akreditasi B adalah hasil yang berupa sertifikat peringkat akreditasi pada rentang 71-85.